

**PRAKTEK PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA  
TRADISI NGEPUNG DUSUN**

*(Study Living Qur'an di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III  
Kabupaten Banyuasin)*

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Ale Perfit.  
22/2022  
Dy. 108  
Dedy Gp.

**Oleh:**

**YOGI PRATAMA  
NIM: 1653700058**



**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATA PALEMBANG  
2022 M / 1443 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Pemikiran Islam UIN Raden  
Fatah Palembang

di-

PALEMBANG

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul: **“Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Ngepung Dusun(Study Living Qur'an di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin”** yang ditulis saudara:

Nama : Yogi Pratama

NIM 1653700058

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah dan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr, wb.*

Pembimbing I

Palembang,

Pembimbing II

Dr. Kusnadi, M.A  
NIP.197108192000031002

Kamaruddin, M.Hum  
NIP.196510041999031001



## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembangpada:

Hari/Tanggal : Selasa, 07 juni 2022

Ruang : Ruang Rapat

Maka Skripsi Saudara

Nama : Yogi Pratama

NIM 1653700058

Jurusan : Ilmu Al-Quran danTafsir

Judul : **Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Tradisi Ngepung Dusun (*Study Living Qur'an* di Desa Ujung Tanjung, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin**

Dapat di terima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana program strata I (S.I) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Palembang,

Dekan,

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A  
NIP. 196505191992031003

## TIM MUNAQOSYAH

KETUA

SEKRETARIS

PENGUJI I

PENGUJI II

## **MOTTO**

*“Teruslah menebar kebaikan walaupun dirimu belum dianggap baik, tidak ada balasan kebaikan selain kebaikan pula”*

(Ar-Rahman: 60)

## **PERSEMBAHAN**

Puji Syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Maha Esa atas nikmat Iman dan Islam yang telah Engkau berikan selama ini, serta shalawat dan salam kepada sosok teladan yang mengagumkan Nabi Muhammad Shallallahu ,alaihi wa sallam. Skripsi ini ku persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta, bapak Aredi dan ibu Martini.
- ❖ Seluruh dosen Ushuluddin khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- ❖ Saudara-saudaraku, kakak Herly Fernando, adik Ridho Setiawan dan Ilham Ramadhan.
- ❖ Sahabatku Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2 angkatan 2016.
- ❖ Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang.
- ❖ Semua pihak yang memberiku semangat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terkhusus orang yang sangat berperan dalam pembuatan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan terbaik Nabi Muhammad SAW, serta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini diberi Judul “**Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Pada Tradisi Ngepung Dusun (*Study Living Qur’an* di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin**” ditulis berdasarkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi serta dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khadijah, S.Ag, M.Si, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang turut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh jenjang S1 Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
2. Bapak Prof. Dr. Ris’an Rusli, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan motivasi dalam perjalanan ini.
3. Ibu Dr. Halimatussa’diyah, M.Ag selaku Kepala Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada peneliti.
4. Bapak Dr. Kusnadi, M.A dan Bapak Kamaruddin, M.Hum selaku dosen pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk bimbingan, dorongan, semangat dan inspirasi sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Semoga menjadi ilmu yang berkah, manfaat di dunia dan akhirat.
6. Untuk semua sahabat-sahabatku, Agus, Hendra, Dicky, Rian, Fandi, Rio, Yusuf, Jeklin, Sri Devi, Kiki Nurindah Sari, Wardatul azka, Nabila Syanifa, Desi Rahmawati, yang turut andil dalam pengerjaan skripsi yang selalu memberikan bantuan, semangat motivasi yang tiada habisnya. beserta teman-teman sesama jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2016 yang selalu mengiringi dalam setiap perjuangan kita.

Kehadiran skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan, serta memberikan kontribusi yang baik dalam pemikiran Islam. semoga tulisan ini berguna untuk pengembangan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang akan datang.

Palembang,

Yogi Pramata

NIM. 1653700058

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi merupakan aspek berbahasa yang penting dalam penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan banyak istilah Arab, baik berupa nama orang, nama tempat, judul buku, nama lembaga, istilah keilmuan dan lain sebagainya, yang aslinya di tulis dengan huruf Arab dan harus disalin ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini mempunyai proses transliterasi, Fakultas Ushuluddin menggunakan pedoman kesesuaian antara bunyi (cara pengucapan) dan penulisan ejaan latinnya. Ini dimaksudkan, menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits, sekaligus untuk tidak membingungkan pembaca, kecuali beberapa hal sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berikut pedoman transliterasi khusus huruf Arab yang dialih bahasakan ke dalam huruf latin.

### Konsonan

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|------|-----------|
| ا    | <b>A</b>  | ز    | <b>Z</b>  | ق    | <b>Q</b>  |
| ب    | <b>B</b>  | س    | <b>S</b>  | ك    | <b>K</b>  |
| ت    | <b>T</b>  | ش    | <b>Sy</b> | ل    | <b>L</b>  |
| ث    | <b>Ts</b> | ص    | <b>Sh</b> | م    | <b>M</b>  |
| ج    | <b>J</b>  | ض    | <b>Dh</b> | ن    | <b>N</b>  |
| ح    | <b>H</b>  | ط    | <b>Th</b> | و    | <b>W</b>  |
| خ    | <b>Kh</b> | ظ    | <b>Zh</b> | ه    | <b>H</b>  |
| د    | <b>D</b>  | ع    | <b>„</b>  | ء    | <b>„</b>  |
| ذ    | <b>Dz</b> | غ    | <b>Gh</b> | ي    | <b>Y</b>  |
| ر    | <b>R</b>  | ف    | <b>F</b>  |      |           |

### Singkatan yang Digunakan

as = *„alaihi/ „alaiha/ „alaihima/ ;alaihimas-salam*

cet. = Cetakan

|      |   |   |
|------|---|---|
| H    | = | Hijriyyah   |
| M    | = | Masehi  |
| SH   | = | Sebelum Masehi                                    |
| hlm. | = | Halaman   |
| HR.  | = | Hadits Riwayat                                    |
| j-   | = | Jilid/Juz   |
| no.  | = | Nomor   |
| QS.  | = | Qur'an Surah                                      |
| Ra   | = | <i>radhiyallahu ,anhu/ ,anha/ ,anhuma/ ,anhum</i> |
| Saw  | = | <i>Shallallahu alaihi wassallam</i>               |
| Swt  | = | <i>Subhanahu wata'ala</i>                         |
| t.p  | = | Tanpa penerbit                                    |
| t.th | = | Tanpa tahun terbit                                |
| Vol  | = | Volume  |

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Ngepung Dusun**(*Study Living Qur'an* di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin yang dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan masyarakat yang menganggap sering terjadinya bala' dan musibah dikarenakan dusun yang telah kotor. Dengan itu, masyarakat mengadakan ritual Ngepung Dusun dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) bagaimana praktek pembacaan ayat-ayat al-Quran pada tradisi Ngepung Dusun? 2) bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi Ngepung Dusun?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian yang berbasis pada data-data lapangan yang terkait dengan objek yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data melalui tiga cara, 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: praktek tradisi Ngepung Dusun dilaksanakan karena masyarakat meyakini sering terjadinya bala' dan musibah serta di ganggu oleh jin, karena desa yang sudah kotor sebab maksiat yang dilakukan oleh masyarak itu sendiri. Ketika melaksanakan Ngepung Dusun masyarakat berkumpul di masjid pangkal desa untuk sholat berjamaah dan berdoa bersama, setelah itu masyarakat mulai berjalan dari pangkal hingga ke ujung desa dan kembali lagi ke pangkal desa dengan membaca surat al-Fatihah, al-Baqarah ayat 255, al-Baqarah ayat 284-286, al- Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas. Ayat yang digunakan ini diyakini mampu melindungi masyarakat dari bala' musibah dan gangguan makhluk dari kalangan jin dan manusia.

**Kata Kunci : Tradisi, Al-Qur'an, Bala'**

## DAFTAR ISI

|   | Halaman     |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>   | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>   | <b>v</b>    |
| <b>MOTO .....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>  | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>viii</b> |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>ABSTRAK.....</b>   | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>  |             |
| A. Latar Belakang .....   | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....  | 6           |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....   | 6           |
| D. Kajian Kepustakaan.....  | 6           |
| E. Metode Penelitian.....   | 9           |
| F. Sistematika Pembahasan.....  | 12          |
| <b>BAB II : TRADISI DAN <i>LIVING</i> QUR'AN</b>  |             |
| A. Tradisi.....   | 14          |
| 1. Asal Mula Tradisi .....  | 14          |
| 2. Tradisi Islam.....   | 16          |
| 3. Konsep Tradisi.....  | 17          |
| 4. Antara Tradisi dan Ajaran Agama terhadao Masyarakat.....                                   | 18          |
| 5. Manfaat Tradisi bagi Masyarakat .....  | 20          |
| B. <i>Living</i> Qur'an.....  | 21          |
| 1. Pengertian <i>Living</i> Qur'an .....  | 21          |
| 2. Bentuk <i>Living</i> Qur'an .....  | 24          |
| 3. Urgensi <i>Living</i> Qur'an .....   | 27          |
| 4. Al-Qur'an Hidup di Masyarakat .....  | 28          |
| <b>BAB III : GAMBARAN UMUM DESA UJUNG TANJUNG KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN</b> |             |
| A. Sejarah dan Letak Geografis Desa Ujung Tanjung .....                                       | 31          |
| 1. Sejarah Desa Ujung Tanjung .....   | 31          |

|   |    |
|---|----|
| 2. Letak Geografis Desa Ujung Tanjung.....            | 35 |
| A. Keadaan Umum Masyarakat Desa Ujung Tanjung .....   | 38 |
| 1. Ekonomi dan Aktivitas Perekonomian Masyarakat..... | 38 |
| 2. Kondisi Sosial Kultural Masyarakat.....            | 39 |
| 3. Keagamaan Masyarakat .....                         | 41 |

**BAB IV : PRAKTEK PEMBACAAN DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP AYAT-AYAT YANG DIGUNAKAN DALAM TRADISI NGEPUNG DUSUN**

|   |    |
|---|----|
| A. Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Tradisi Ngepung Dusun di Desa Ujung Tanjung ..... | 44 |
| 1. Sejarah Ngepung Dusun.....   | 44 |
| 2. Praktek Ngepung Dusun.....   | 45 |
| 3. Ayat-Ayat yang Digunakan.....  | 46 |
| B. Pemahaman Masyarakat terhadap Ayat-Ayat yang Dinbaca Tradisi Ngepung Dusun.....              | 50 |

**BAB V : PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 59 |
| B. Saran.....       | 60 |

**DAFTAR PUSTAKA..... 61**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 64**

**LAMPIRAN..... 65**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Ia menjadi pedoman pedoman hidup manusia. Di dalamnya ada ketentuan-ketentuan hukum dan aturan kehidupan manusia baik secara vertikal maupun horizontal.<sup>1</sup> Begitu juga di Negara Indonesia yang banyak memiliki beragam budaya yang masih hidup hingga sekarang, dan didasarkan dengan adanya ditemukan sistem nilai-nilai budaya (*Culture Value System*) yang sangat diketahui efektif pengaruhnya.<sup>2</sup>

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan dan ciri khas tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain, letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial, serta tidak lepas dari pola pikir masyarakat dimana mereka tinggal dan ini melahirkan berbagai macam tradisi yang berbeda pula. Dalam kehidupan saat ini masyarakat masih memegang nilai-nilai dari kebudayaan untuk melangsungkan hidupnya.<sup>3</sup>

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa

---

<sup>1</sup> Habiburrahman, *Rekonstruksi hukum kewarisan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kemenag RI, 2011, hlm. 8

<sup>2</sup> Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002, hlm. 7

<sup>3</sup> Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Peninggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*, Jurnal Agastya Vol. 5 No. 1, Januari, 2015, hlm. 118

tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, disetiap tempat atau suku suku yang berbeda-beda.<sup>4</sup>

Tradisi atau adat dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan, seperti yang diungkapkan Hasan Hanafi, tradisi (Turats) semua warisan pada masa lampau dan termasuk pada era kita dan masuk kedalam budaya yang berlaku sampai saat ini. Dengan demikian, bagi Hanafi Turats tidak hanya persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>5</sup>

Seperti halnya di desa Ujung Tanjung terdapat sebuah tradisi yakni Ngepung Dusun. Ngepung dusun adalah mengelilingi desa dari pangkal sampai ke ujung desa dan kembali lagi ke pangkal desa. Tokoh agama Desa Ujung Tanjung menyampaikan bahwa tradisi Ngepung Dusun sudah lama diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dan jika ditinggalkan maka akan melahirkan musibah bagi masyarakat desa Ujung Tanjung, dan kepercayaan itu berlaku pada hingga saat ini, dulunya tradisi ngepung dusun memakai media sesajen ketika KH. Sulaiman memasuki desa ujung tanjung maka tradisi ngepung dusun di ganti media ritualnya yang mana dulunya memakai media sesajen hingga di ganti menjadi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. yang mana tradisi tersebut dilakukan pada malam awal bulan muharram (tahun baru Islam) dan dilakukan pada setiap satu tahun sekali dengan tujuan untuk rasa wujud syukur kepada Allah

---

<sup>4</sup> Anisatul Mutiah,dkk, *Harmonisasi Dan Budaya di Indonesia* Vol 1 (Jakarta:Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009),hlm. 15

<sup>5</sup> Moh. Nur Hakim. "*Islam tradisional dan Reformasi Pragmatisme*", Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi,(malang:bayu media publishing,2003),hlm. 2

swt, meminta agar dijauhkan dari balak dan musibah, serta membersihkan desa dari hal-hal ghaib.<sup>6</sup>

Tradisi Ngepung Dusun di desa Ujung Tanjung dalam sejarah kehidupannya telah mengalami akulturasi budaya dan agama. Hal ini terbukti dengan adanya rangkaian acara Ngepung Dusun yang ada di desa Ujung Tanjung adalah merupakan suatu kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu suatu kepercayaan yang mempercayai adanya roh-roh baik maupun roh yang jahat yang diyakini senantiasa mengelilingi mereka terutama di tempat-tempat yang dianggap angker. Selain itu mereka juga dipercaya dapat menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian, oleh karena itu bagi masyarakat desa Ujung Tanjung meyakini bahwa jika dengan adanya ritual tradisi Ngepung Dusun tersebut akan dijauhkan dari marabahaya dan diberikan perlindungan dan keselamatan di dunia.

Tradisi yang dianggap oleh masyarakat pendukungnya masih bernilai positif akan terus dipertahankan, seperti sekarang ini tradisi Ngepung Dusun di desa Ujung Tanjung masih terus dipertahankan keberadaannya. Hal ini disebabkan karena adanya persepsi ritual Ngepung Dusun tersebut bersifat agamis yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ngepung Dusun dilaksanakan dengan

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara pada bapak Awaluddin yang dilakukan kepada masyarakat Desa Ujung Tanjung, Kabupaten Banyuasin III, pada tanggal 16 Januari 2021, jam 14:30.

masyarakat berjalan dari pangkal dusun ke ujung dusun dan kembali lagi sembari membaca ayat-ayat al-Qur'an yang diyakini memiliki keutamaan sendiri.

Beberapa tahun terakhir ini, banyak bermunculan kajian-kajian ilmiah yang membahas tentang al-Qur'an. Dimana didalamnya bukan lagi membahas tentang memahami atau mempelajari esensi al-Qur'an tetapi juga bagaimana masyarakat khususnya umat Islam, menerapkan atau menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dalam realitas kehidupannya. Inilah yang kemudian oleh Syahiron Syamsuddin disebut dengan *Living Qur'an*, yaitu bagian dari penerimaan atau resepsi terhadap teks al-Qur'an. Di mana ia juga menawarkan dua tawaran dalam mengkaji al-Qur'an dalam tataran realitas yaitu menekankan pada pemahaman teks dari Nabi Saw, hingga al-Qur'an dapat dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, baik secara mushâfi maupun secara tematik juga untuk melihat atau memotret respons masyarakat atas pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an.<sup>7</sup>

Sikap dan respon masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam realitas kehidupan merupakan panggilan jiwa seorang muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan dan cara memuliakan kitab suci. Untuk meneliti fenomena mengenai ayat al-Qur'an dijadikan mantra tersebut menggunakan

---

<sup>7</sup> Sahiron Syamsuddi, *Raah-ranah dalam Penelitian al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta, TH Press dan Penerbit Teras, 2007, hlm. 43-45

penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan bukan sebagai doktrin.

Model penelitian yang dikenal sebagai *Studi living Qur'an* ini bukan mencari kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Dengan penelitian *living Qur'an* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan atas perilaku muslim dalam sosial keagamaannya, sehingga dapat menangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) pada fenomena yang diteliti.<sup>8</sup>

Hal ini menunjukkan adanya usaha masyarakat dalam memahami dan menerapkan al-Qur'an dalam tradisi yang masih ada dan menjadi satu fenomena yang syarat akan adanya suatu cara masyarakat memperoleh makna al-Qur'an melalui sosio-kultural yang ada, tidak hanya terpaku pada teks semata.

Jadi berangkat dari permasalahan diatas peneliti sangat tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul "Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Tradisi Ngepung Dusun (*Study Living Qur'an* di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)".

---

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddi, *Raah-ranah dalam Penelitian al-Qur'an*, hlm. 49-50

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana praktek pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi Ngepung Dusun?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi Ngepung Dusun?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui praktek pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada Tradisi Ngepung Dusun di Desa Ujung Tanjung, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap ayat al-Qur'an yang digunakan dalam Tradisi Ngepung Dusun di Desa Ujung Tanjung, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

## **D. Kajian Kepustakaan**

1. Skripsi yang ditulis oleh Isdiana, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, tahun 2017, dengan judul *Tradisi Upacara Satu Suro dalam perspektif Islam*. Studi di desa Keroy kec, Sukabumi Bandar Lampung. Fokus yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah
  - a. Bagaimana pelaksanaan upacara tradisi satu *suro* di desa Keroy kec, Sukabumi.
  - b. Dan bagaimana tradisi satu *suro* ditinjau dari ajaran Islam.

Dalam skripsi ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan

dokumentasi, sedangkan untuk analisa data menggunakan metode

interpretasi, heuristik, dan kesinambungan historis. Dari analisa data yang dilakukan selama melakukan penelitian telah dikemukakan mengenai penyambutan *satu suro* pada awalnya dahulu tradisi banyak yang kental dengan mistis, bagi mereka yang mempunyai pusaka keris, tombak, atau panah yang akan dimandikan, ada yang mempercayai sesajen, berendam di sungai dan lain-lainnya. Tapi seiring zaman tradisi tersebut diganti dengan pengajian tausiah santunan fakir miskin dan lain-lain. Tapi masih ada segelintir orang yang melakukan hal tersebut.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nunik Silvi Wahdati, Fakultas Ushuluddin STAIN Kediri, tahun 2004. Dengan judul *Nilai-Nilai Keislaman pada tradisi suroan di Petilasan Sri Aji joyoboyo desa menang Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri*. Fokus dikaji dalam penelitian tersebut adalah.
  - a. Bagaimana pelaksanaan tradisi *suroan* di petilasan sri aji joyoboyo desa menang Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.
  - b. Dan bagaimana keislaman yang nampak dari pelaksanaan tradisi tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan Maskun Fauzi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga tahun 2008, *Upacara Tradisi Suroan Mbah Demang Di Desa Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta*. Fokus pembahasannya.
  - a. Lebih menekankan pada pandangan masyarakat Banyuraden mengenai upacara tradisi *Suroan* Mbah Demang dan perkembangannya.

- b. Dampaknya bagi hubungan antar agama dan budaya setempat dalam masyarakat Banyuraden dalam konteks kerukunan umat beragama yang dinamis.
4. Skripsi yang ditulis oleh Ratna Kristiana. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 yang berjudul *Tradisi Suroan Di Desa Bedono Kluwung* Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Penelitian ini membahas tentang:
- a. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *Suroan* Di Desa Bedono Kluwung.
  - b. Bagaimana proses tradisi *Suroan* tersebut.
  - c. Mengapa tradisi *suroan* bersangkutan pada masyarakat desa Bedono Kluwung.

Dari penelitian diatas terdapat kesamaan pada bahasan mengenai tradisi *satu suro* menurut pandangan Islam. Pada penelitian ini juga membahas mengenai tradisi *Ngepung Dusun* dengan menggunakan pembacaan ayat-ayat tertentu. Akan tetapi objek atau fokus kajian yang diuraikan peneliti berbeda dengan fokus dengan peneliti sebelumnya, kalau yang sebelumnya membahas tentang *satu suro* dilaksanakan pada 1 muharram. sementara skripsi membahas tentang tradisi *Ngepung Dusun* dan juga lokasi penelitiannya juga berbeda dengan daerah penelitian yang diteliti oleh penulis. Karena pada penelitian ini peneliti mengangkat judul penelitiannya mengenai Tradisi *Ngepung Dusun* dengan

menggunakan pembacaan ayat-ayat tertentu yang ada di desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian yang berbasis pada data-data lapangan yang terkait dengan subjek yang akan diteliti. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif merupakan observasi partisipatoris (pengamatan terlibat).<sup>9</sup> Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis mengenai “Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Al- Qur’an pada Tradisi Ngepung Dusun (*Study Living Qur’an* di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)”.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif. Dimana jenis data kualitatif ini merupakan jenis penelitian data dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut didapatkan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Julia Brannen, *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 11.

<sup>10</sup> Muhajirin, Maya Panarama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. ...*, hlm. 211.

- a) Sumber Data Primer merupakan sumber data yang paling utama atau sumber-sumber asli yang berisi informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data primernya adalah wawancara dengan beberapa masyarakat yakni bapak Syamsu Rihal, bapak Komtar, bapak Reza, bapak Redi, bapak H. Musa, dan bapak Agus di Desa Ujung Tanjung, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.
- b) Sumber Data Sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang ada. Pendukung dari data Primer atau bukan data asli yang membuat informasi yang dibutuhkan. Data ini berkaitan dengan pihak-pihak lain. Seperti hasil penelitian, buku, majalah, jurnal dan sebagainya

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

- a) Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam observasi, data tidak akan diperoleh di belakang meja, maka akan tetapi harus terjun langsung kelapangan, keorganisasi, kekomunitas, data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, lakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan tindakan, interaksi antar manusia.<sup>11</sup>

Dalam observasi peneliti menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian.

---

<sup>11</sup> J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta, Gramedia Widiasana Indonesia, 2010, hlm. 112.

Dengan observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati.<sup>12</sup>

Observasi partisipan peneliti akan menerapkan dalam penelitian sebagai berikut yaitu observasi partisipan akan dilakukan di Desa Ujung Tanjung Kabupaten Banyuasin. Dengan cara penulis akan turun langsung ke lapangan untuk menanyakan langsung perihal tersebut.

b) Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan adalah antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>13</sup> Wawancara merupakan alat *Rechecking* atau pembuktian terhadap Informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang tidak langsung diajukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai hal-hal yang terkait penelitian baik itu berupa catatan

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta, 2014. hlm. 204.

<sup>13</sup> Helen Sabena Adib, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 37.

kegiatan, gambar atau karya monumental dari seseorang dan literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah evaluasi dari sebuah situasi permasalahan yang dibahas, termasuk didalamnya peninjauan dari berbagai sudut pandang dan aspek, sehingga tidak jarang ditemukan permasalahan besar dapat dibagi menjadi komponen yang lebih kecil sehingga dapat diteliti dan ditangani lebih mudah.<sup>14</sup>

Dalam analisis data, peneliti menganalisis data atau informasi yang diperoleh dari masyarakat Desa Ujung Tanjung yang masih eksis dalam melakukan ritual Ngepung Dusun. Analisis deskripsi adalah analisis data yang telah dideskripsikan dengan cara membangun topologi. Jika dikaitkan dengan penelitian ini. Penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan dengan mengklasifikasikan objek yang diteliti yang meliputi latar belakang ritual Ngepung Dusun dengan menggunakan ayat-ayat tertentu di Desa Ujung Tanjung Kabupaten Banyuasin.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mencapai pembahasan yang baik dan sistematis maka perlukan sistematika yang benar sehingga mendapatkan gambaran yang benar, runtut dan konsisten. Adapun penulis akan menguraikan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, dan masing-masing bab dibagi susunan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Muhajirin, Maya Panarama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif...*, hlm. 268.

**BAB I**, berisi pendahuluan sebagai gambaran umum dari penelitian yang akan diteliti yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II**, pada bagian ini dipaparkan mengenai landasan teori meliputi pembahasan tentang makna tradisi dan kemudian pengertian *living al-qur'an*.

**BAB III**, berisi tentang deskripsi umum profil Desa Ujung Tanjung

**BAB IV**, berisi praktek pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat dalam tradisi Ngepung Dusun.

**BAB V**, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TRADISI DAN *LIVING QUR'AN*

#### A. Tradisi

##### 1. Asal Mula Tradisi

Tradisi adalah kata sifat “tradisi” (Inggris: *tradition*), kata ini berasal dari bahasa Latin *trader* yang mengandung arti menyampaikan, mengantarkan, mewariskan dan menyalurkan.<sup>1</sup> Kata tradisi berawal dari sebuah proses yang berulang tentang sesuatu yang disampaikan, diwariskan dan diteruskan dari masa lalu dan masih berlaku hingga masa sekarang. Proses ini dijalankan, diwariskan dan ditransmisikan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya,<sup>2</sup> dan karakter dasar dari tradisi adalah sifatnya yang bertahan karena senantiasa dilestarikan dari waktu ke waktu.<sup>3</sup>

Begitu pula tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai zaman kekinian, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu sendiri atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat. Dapat dilihat bahwa tradisi tersebut dapat bersifat umum, yang mencangkup:

---

<sup>1</sup> Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tengah Awal Abad XX*, Surakarta, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kmenterian Agama RI, 2011, hlm. 32

<sup>2</sup> Hidayat, *Akulturası Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupn Orang Melayu di Pelalawan Provins Riau*, Yogyakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009, hlm. 241

<sup>3</sup> Hidayat, *Akulturası Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan...*, hlm. 32

- a) Tradisi maknawi, yang berupa tradisi pemikiran dan budaya. Contohnya adalah tradisi makan kue apem yang dilakukan oleh masyarakat Surabaya sebagai pertanda akan datangnya bulan puasa ramadhan. Kue Apem dipercaya sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu afwan yang berarti maaf. Dengan memakan kue apem, secara simbolis diartikan sebagai bentuk permohonan maaf pada keluarga, saudara, teman-teman, dan lainnya.
- b) Tradisi material, seperti monument atau benda-benda masa lalu. Contohnya ritual Tiwah yang dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Tengah khusus bagi orang yang telah lama meninggal dunia. Ritual Tiwah dilakukan oleh suku Dayak untuk mengantarkan tulang dari orang yang telah meninggal dunia menuju rumah yang disebut sanding. Tujuan ritual ini adalah untuk meluruskan perjalanan sang arwah ke surga, sekaligus bertujuan untuk melepaskan segala kesialan bagi keluarga yang ditinggalkan.
- c) Tradisi kebudayaan nasional, yakni segala yang dimiliki dari masa lalu. Contohnya adalah tradisi Adu Betis di Sulawesi Selatan. Di Indonesia yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani mempunyai banyak tradisi mensyukuri musim panen. Salah satunya di dusun Paroto, desa Sanaeko, Barebbo, Bone, Sulawesi Selatan yang melakukan tradisi adu betis.

## 2. Tradisi Islam

Tradisi secara umum diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut.<sup>4</sup>

Kata tradisi dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur *war a tha*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semua kata tersebut merupakan bentuk *masdar* yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan”. Sebagai para linguist klasik membedakan kata “*wirth*” dan “*mirats*” yang mengartikan dengan makna kekayaan, dengan kata *irt*” yang secara spesifik mengandung arti kehormatan dan keningratan. Huruf “*tha*” merupakan derivasi dari bentuk *wurath*, karena beratnya baris “*dhammah*” yang berada di atas “*wawu*”, perubahan-perubahan semacam ini lazim berlaku di kalangan ahli gramatika Arab.<sup>5</sup>

Berbeda dengan istilah Arab, “*turath*” dalam bahasa Prancis dikenal dengan sebutan *heritage* yang berarti warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, jadi tradisi dalam pembahasan ini kebudayaan yang dilihat sebagai esensial atau warisan lampau yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11-12

<sup>5</sup> Muchtar, Rusdi, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama, 2009), 15-16

Tradisi Islam merupakan segala hal yang datang atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam.<sup>6</sup> Islam dapat menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku individu yang inti dari sebuah tradisi adalah barakah dan nilai-nilai spiritual didalamnya.

Pembacaan al-Qur'an dimaksudkan sebagai tradisi Islam yang dapat mendatangkan berkah dari Allah swt. Pembacaan surat-surat yang mengandung keutamaan menyiratkan sebagai aktivitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis ataupun rekreasional tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial. Contohnya seperti tradisi pembacaan surat al-Fatihah sebagai tolak bala dalam tradisi Golong di dusun Jati, desa Sukorejo, kecamatan Tegowanu, kabupaten Grobogan. Masyarakat memahami surat al-Fatihah sebagai surat yang mampu menurunkan nikmat, sebagai pembuka pintu kebaikan, pembawa keberkahan dan sebab terkabulna hajat.

### **3. Konsep Tradisi**

Konsep tradisi dalam agama dapat diterapkan dalam pengertian norma-norma keyakinan dan praktik keagamaan yang dibawa, oleh penyair, kitab-kitab, jaringan keguruan dan institusi. Kelompok, individu ataupun lembaga yang menggunakan doktrin tradisional disebut berpaham tradisional atau tradisionalis, sedangkan paham tradisional itu sendiri disebut tradisionalisme. Di sini tradisionalisme

---

<sup>6</sup> Muchtar, Rusdi, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta, Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama, 2009, hlm. 15-16

dipandang sebagai sebuah kategorisasi keberpihakan terhadap yang mapan, baik dalam hal kebudayaan, cara pandang, perilaku, agama, politik dan seterusnya.<sup>7</sup>

Istilah “tradisionalisme” sendiri sering diidentikkan dengan aliran yang menentang perubahan atau kelompok yang pro terhadap status quo, tidak suka terhadap pembaharuan. Secara umum, konsepsi ini dapat menyentuh seluruh lapangan kultural manusia, termasuk ilmu pengetahuan, seni dan tulis menulis, pendidikan, hukum, politik dan agama. Namun, oleh karena studi yang akan dilakukan bertema agama, maka konsep tradisionalisme yang digunakan menyangkut segala bentuk pemahaman tradisional dalam ruang lingkup keagamaan.<sup>8</sup>

#### **4. Antara Tradisi dan Ajaran Agama terhadap Masyarakat**

Agama dan kebudayaan tidak terpisahkan, namun berbeda. Agama bersifat sejagad (universal) dan muntlak, kebudayaan bersifat partikular dan nisbi. Landasan agama ialah wahyu ilahi, landasan kebudayaan ialah pemikiran manusia. Selain itu, kebudayaan adalah struktur batin dari kehidupan manusia.<sup>9</sup>

Kebudayaan di Indonesia, seperti halnya kebudayaan-kebudayaan lain di Asia, berkembang bersama kehadiran dan perkembangan agama-agama besar. Untuk Indonesia, kebudayaan yang muncul dan berkembang dalam masyarakatnya terbentuk sebagai dari kehadiran agama hindu, Buddha, Kristren dan Islam. Ini

---

<sup>7</sup> Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau; Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tangh Awal Abad XX*, hlm. 35

<sup>8</sup> Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau...*, hlm. 35

<sup>9</sup> Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau...*, hlm. 95

terlihat dari upacara-upacara keagamaan di berbagai daerah di kepulauan Nusantara, bentuk dan corak sastra atau keseniannya, serta dalam berbagai kearifan lokal.<sup>10</sup>

Dalam perspektif sosiologis, diduga keseragaman itu mulai terbentuk melalui proses interaksi simbolik (*symbolic interactionism*). Proses interaksi itu secara pelan-pelan dapat melahirkan perilaku-perilaku sosial yang relative serupa di antara individu-individu yang terlibat, sehingga pada tingkat tertentu, proses itupun bermuara pada pembentukan perilaku kolektif. Melalui proses tersebut, individu melakukan peniruan perilaku yang menurut pertimbangan-pertimbangannya dianggap menguntungkan, termasuk dalam hal perilaku selamatan yang kini telah berubah menjadi tradisi kolektif. Karena itu, keseragaman mata acara keselamatan ini diduga karena adanya proses peniruan. Mungkin relative rendahnya inisiasi dan kreativitas budaya para pelaku upacara itu, serta bukan karena adanya sikap kaku sebagai upaya mengikuti ketentuan ritual.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau...*, hlm. 95

<sup>11</sup> Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau...*, hlm. 155

## 5. Manfaat Tradisi bagi Masyarakat

Melaksanakan tradisi juga memiliki beberapa manfaat bagi masyarakat, diantaranya:

### a) Alat Pemersatu Kelompok

Pada hakikatny manusia adalah makhluk sosial yang saling terkait satu sama lain, tidak ada manusia yang dapat memenuhi kebutuhannya secara individu. Mereka memiliki kecenderungan untuk berupaya membentuk jalinan kelompok, agar semakin kokoh dan terpelihara kelestariannya.

Tradisi dikatakan sebagai alat pemersatu kelompok dengan artian secara kodrati setiap kelompok tergerak untuk membanggakan apa yang sudah menjadi milik bersama, terlebih di hadapan kelompok lain. Hal semacam ini telah dinyatakan dalam al-Qur'an surah al-Mu'minin ayat 53:

ثُمَّ لَمَّا كَفَرَ بآيَاتِنَا مِن قَبْلِهِ لَمَّا جَاءَهُ الرُّسُلُ لَمَّا رَأَى أَنَّهُ كَانَتْ آيَاتِنَا مَكْرُومًا لَمَّا رَأَى أَنَّهُ كَانَتْ آيَاتِنَا مَكْرُومًا لَمَّا رَأَى أَنَّهُ كَانَتْ آيَاتِنَا مَكْرُومًا لَمَّا رَأَى أَنَّهُ كَانَتْ آيَاتِنَا مَكْرُومًا

*Artinya : kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).*

### b) Wadah Ekspresi Masyarakat

Agama mempengaruhi salah satu jalannya pemikiran dan pertumbuhan manusia bahwa keberagaman manusia pada saat yang sama selalu disertai dengan identitas tradisi masing-masing. Selain itu, di dalam masyarakat yang tergolong “awam” dalam hal agamanya, seringkali tidak dapat membedakan mana yang sebenarnya ajaran agama dan mana yang hanya sekedar tradisi.

Dalam pandangan mereka, pola kehidupan dalam tradisi yang mereka jalani sama saja dengan melakukan ajaran agama. Sebaliknya, jika mereka bisa dan terbiasa menjalankan ajaran agama semata-mata hal itu tak terpisahkan secara utuh dari tradisi kehidupan yang bersifat rutin. Berbagai macam tradisi selalu bermunculan mengiringi kedinamisan ajaran agama. Hadirnya tradisi tertentu telah menjadi bingkai atau pola pelaksanaan ajaran agama setelah melalui perjalanan yang cukup panjang dari waktu ke waktu akhirnya. Akan ditemukan banyak perubahan dalam pelaksanaan ajaran agama sebagai konsekuensi ketidakmatangan tradisi.<sup>39</sup>

## **B. *Living Qur'an***

### **1. Pengertian *Living Qur'an***

Studi al-Qur'an dan tafsir selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu bagi „Ulum al-Qur'an, seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan komunikasi. Hal ini terkait dengan obyek penelitian dalam kajian al-Qur'an itu sendiri. Secara garis besar, *genre* dan objek penelitian al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga bagian.<sup>12</sup> *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian. Dalam hal ini, teks al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan sesuatu yang diharapkan dari penelitiannya.

---

<sup>12</sup> Sahiron Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadits*, dalam M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, TH. Press, 2007, hlm. xiv

*Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan dengan kemunculannya sebagai objek kajian. Penelitian ini disebut al-Khulli dengan *dirasat ma haula al-Qur'an* (studi tentang apa yang ada di sekitar teks al-Qur'an).<sup>13</sup>

*Ketiga*, penelitian yang menajadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitian. Sejak zaman Nabi hingga sekarang al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan, maupun hanya bagian-bagian, dan baik secara mushafi maupun tematik. Hasil penafsiran ini kemudian dijadikan objek pembahasan. *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.

Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penelitian terjelma dalam skala besar maupun kecil. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *the living al-Qur'an*, sementara pelebagaan hasil penafsiran dalam masyarakat disebut dengan *the living tafsir*. Penelitian semacam ini kiranya

---

<sup>13</sup> Lihat Muhammad ibn „Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi „Ulum al-Qur'an*, Kairo; Dar Ihya al-„Ulum al-„Arabiyah, 1957

merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.<sup>14</sup>

*Living Qur'an* adalah sebuah metode baru dalam mengkaji al-Qur'an dan tafsir di Indonesia pada akhir-akhir ini. Perbedaan dengan kajian di Timur tengah adalah di Timur tengah lebih banyak pada pemahaman berupa teks Al-Qur'an yang membuahkan hasil beberapa kitab tafsir. Sedangkan pada kajian *Living Qur'an* lebih menekankan pada bagaimana al-Qur'an dimaknai dan dipahami serta diterapkan oleh masyarakat Muslim pada suatu daerah tertentu dengan sebuah hasil berupa tradisi. Pemahaman masyarakat Muslim pada konteks ini sudah tentu keluar dari pemahaman al-Qur'an yang secara tekstual dan penafsiran. Akan tetapi pada konteks ini masyarakat lebih menekankan pada sebuah fadillah/kekuatan bagi kepentingan praktis kehidupan umat secara keseharian.<sup>15</sup>

Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa “respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan *Living Qur'an*. baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) dalam yang bernilai sakral (*sacred*) di sisi yang lain.<sup>16</sup>

Sejarah mencatat Nabi Muhammad dan para sahabat pernah melakukan praktik ruqyah yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita

<sup>14</sup> Sahiron Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadits...*, hlm. xiv

<sup>15</sup> Muhammad Mansur, “*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Alqur'an*,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hlm 5.

<sup>16</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta, TH. Press, 2007, hlm. 37

sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an. Hal ini didasarkan atas sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari. Dari Aisyah R.A berkata bahwa Nabi Muhammad pernah membaca surah Al-Mu'awwidzatain ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.

Praktik-praktik semacam ini dalam bentuknya yang paling sederhana pada dasarnya sudah sama tuanya dengan usia al-Qur'an itu sendiri. Namun pada periode yang cukup panjang praktik-praktik di atas belum menjadi objek kajian penelitian al-Qur'an. Baru pada penggal sejarah studi al-Qur'an kajian tentang praktek-praktek ini diasosiasikan ke dalam wilayah studi al-Qur'an oleh para pemerhati studi al-Qur'an kontemporer.

Dengan kata lain, *Living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang sebenarnya terjadi dan dipahami oleh masyarakat muslim di suatu daerah. *Living Qur'an* ini juga tidak menarik para ilmuan Islam pada zaman klasik yang hanya fokus pada penelitian secara tekstual. Dan sebenarnya *Living Qur'an* ini embrionya sudah ada sejak zaman dulu.<sup>17</sup>

## **2. Bentuk *Living Qur'an***

Fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap Alquran dalam ruang ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap Al Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang

---

<sup>17</sup> Dosen tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, pengantar: Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta, TH-Press, Mei 2007, cet I, hlm. 5-6

mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi serta respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran itulah yang disebut dengan *Living Qur'an* (Alquran) di tengah kehidupan masyarakat.

Dalam konteks riset *Living Qur'an*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran Alquran itu terjadi. Dapat terlihat berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis, atau terapi pengobatan dan sebagainya.

Apapun model pembacaannya, jelas kehadiran Al Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respons dan peradaban yang sangat kaya. Dalam istilah Nashr Hamid, Al-Qur'an kemudian menjadi "*muntaij al tsaqafah (produsen peradaban)*". Sejak kehadirannya, Alquran telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari berbagai cara dan ragam membacanya, sehingga lahirlah ilmu tajwid dan ilmu qira'at, bagaimana menulisnya, sehingga lahirlah ilmu rasm Alquran dan seni-seni kaligrafi, bagaimana pula melakukannya sehingga lahirlah seni tilawatil Qur'an, bagaimana memahami maknanya, sehingga lahirlah disiplin ilmu tafsir dan sebagainya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada sebuah kitab suci di dunia ini, yang mendapat apresiasi dari penganutnya, yang melebihi apresiasi yang diberikan terhadap kitab Al-Qur'an.

Contoh *Living Qur'an* yang masih berkembang dalam masyarakat hingga saat ini:

- a) Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat tempat ibadah (Masjid dan Langgar/Musholla) bahkan di rumah- rumah sehingga menjadi acara yang rutin terlebih di pesantren-pesantren hal tersebut menjadi bacaan wajib terutama setelah Shalat Maghrib.
- b) Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya, meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
- c) Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh para qori dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan atau peringatan- peringatan hari besar Islam.
- d) Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang bahkan ketika ada kematian dalam tradisi Yasinan dan Tahlil.
- e) Sebagian umat menjadikan Al-Qur'an sebagai "*jampi-jampi*" terapi jiwa sebagai pelipur duka untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati pasien tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.
- f) Potongan ayat-ayat tertentu dari sebagian teks Al-Qur'an dijadikan jimat yang dibawa oleh pemiliknya yang dijadikan perisai atau tameng, tolak bala" atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
- g) Sebagian ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan.

- h) Bagi Praktisi atau terapis digunakan untuk menghilangkan pengaruh gangguan psikologis dan hal buruk lainnya dalam praktek ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.

### 3. Urgensi *Living Qur'an*

Respon terhadap ajaran-ajaran serta nilai-nilai Alquran kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji Al-Qur'an sebab hal yang demikianlah maka kajian serta penelitian *Living Qur'an* menemukan relevansi serta urgensinya. Yakni dengan kajian *Living Qur'an* inilah Alquran tidak hanya dipahami terbatas pada teks semata, melainkan pada konteks yang melingkupinya. Kajian dalam bidang living Qur'an ini merupakan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Al-Qur'an. Penelitian *Living Qur'an* juga sangat penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktek perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut dengan tilawah, yakni pembacaan

---

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Quran Model Penelitian Kualitatif*, hlm. 68-69

yang berorientasi kepada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).

Di sisi lain adalah bahwa kajian *Living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an "hanya" sebagai "jimat" atau jampi-jampi untuk kepentingan natural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur'an, maka dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah hidayah. Dengan demikian, maka cara berpikir klenik sedikit demi sedikit dapat ditarik kepada cara berfikir akademik, berupa kajian tafsir, misalnya.

Urgensi kajian *Living Qur'an* lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Alquran kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.<sup>19</sup>

#### **4. Al-Qur'an Hidup di Masyarakat**

Hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'aan itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (*living Qur'an*). Untuk itu masyarakat tidak mencari kebenaran

---

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Quran...*", hlm. 68-69

positivistic yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan “pembacaan” obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan al-Qur’an.

Menurut Koentjaraningrat dalam memahami bagaimana masyarakat memahami al-Qur’an, maka ia menggunakan istilah *religious emotion*, meskipun tidak konstan. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.

Menurut Ricoeur, disinilah lahirnya kehidupan masyarakat dalam melihat bagaimana *al-Qur’an in everyday live (Living Qur’an)*.<sup>72</sup> Dengan ini maka muncul tradisi al-Qur’an dijadikan objek hafalan (*tahfiz, listening (sima*) dan kajian tafsir disamping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk majlis al-Qur’an.

Khususnya masyarakat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Kegiatan ini sangat jelas mencerminkan *everyday life of the Qur’an*, sebagai berikut:

- 1) Al-Qur’an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah, bahkan di rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*, apalagi di pesantren menjadi bacaan wajib, terutama setelah shalat maghrib dan juga kadang ditambah surat Yasin dan surat al-Waqi’ah.

- b) Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya, meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam *juz Amma*.
- d) Ayat-ayat al-Qur'an dibaca oleh para *qari'* dalam acara-acara tertentu.
- d) Belakangan ini marak ayat-ayat al-Qur'an dijadikan bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan syetan erta jin dalam praktik *Ruqyah* dan penyembuhan alternative.
- d) Ayat-ayat al-Qur'an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan bela diri yang berbasis perguruan beladiri Islam.
- f) Sebagian umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai "jampi-jampi", tetapi jiwa sebaga pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.
- g) Bagi para mubaligh/da'i, ayat-ayat al-Qur'an djadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (kultum) atau dalam khutbah jum'at dan pengajiannya di tengah-tengahmasyarakat.<sup>20</sup>

Hal ini menunjukkan adanya usaha masyarakat dalam memahami dan menerapkan al-Qur'an dalam tradisi yang masih ada dan menjadi satu fenomena yang syarat akan adanya suatu cara masyarakat memperoleh makna al-Qur'an melalui sosio-kultural yang ada, tidak hanya terpaku pada teks semata.

---

<sup>20</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis...*, hlm. 46

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DESA UJUNG TANJUNG KECAMATAN BANYUASIN**

### **III KABUPATEN BANYUASIN**

#### **A. Sejarah dan Letak Geografis Desa Ujung Tanjung**

##### **1. Sejarah Desa Ujung Tanjung**

Sebelum nama Ujung Tanjung desa ini bernama Talang Tanjung Berumbung karena banyak terdapat pohon kayu berumbung. Sungai yang terdapat di Tanjung Berumbung ini adalah sungai *Kesambi* yang banyak menghasilkan ikan. Karena itu banyak orang-orang berdatangan mencari ikan. Mereka datang dari desa-desa lainnya untuk mencari ikan di sana dan lama kelamaan mereka menetap di Desa Talang Tanjung Berumbung, pada waktu itu penduduk Talang Tanjung Berumbung hanya berjumlah 40 orang. Melihat keadaan demikian, maka diadakan musyawarah. Hasil dari musyawarah tersebut maka terpilih sebagai Kerio (Kepala Desa) Talang Tanjung Berumbung bernama Musalib dan ketua Agama H. Da'im. Setelah terbentuk ketua Talang dan ketua agama maka talang Tanjung Berumbung ini berubah menjadi Talang Tanjung Menang.<sup>1</sup>

Nama talang Tanjung Menang Berubah karena diambil dari kepercayaan mistik rakyat waktu itu telah berhasil memenangkan rintangan-rintangan yang datang dari roh-roh jahat, misalnya melalui mimpi buruk sehingga meresahkan penduduk. Setelah nama Talang ini diganti, tidak lama kemudian datanglah

---

<sup>1</sup> Wawancara pribadi bersama Iwan Supriadi Kades Desa Ujung Tanjung

seorang ulama yang berdagang ke Talang Tanjung Menang, beliau tidak hanya berdagang tetapi juga menyebarkan Agama Islam. Beliau adalah seorang yang datang dari Palembang yang pernah belajar di Arab yang bernama K.H. Sulaiman.<sup>2</sup>

Di samping menyiarkan Agama Islam beliau juga menjadi pemimpin pemerintahan dan hidup bersama sebagai petani. Beliau dapat dikatakan menjadi sesepuh (pemangku adat) Talang Tanjung Menang. Di bawah pimpinannya tahun 1913 pemuka Talang Tanjung Menang menghadap Depati di Pangkalan Balai pada waktu itu bernama Amirudin. Dengan persetujuan Depati Amirudin maka terjadilah pemilihan Kerio yang pertama, yang pemilihannya diadakan di Pangkalan Balai, seluruh rakyat Talang Tanjung Menang berkumpul di Pangkalan Balai untuk memberikan suara dalam pemilihan Kerio tersebut.

Setelah Kerio terpilih rakyat Talang Tanjung Menang harus membuat jalan tembus dari Pangkalan Balai ke Talang Tanjung Menang melalui Talang Kurungan (regan agung) sekarang. Semua syarat tersebut diterima oleh rakyat Tanjung Menang setelah pembuatan jalan penghubung ini selesai maka ketua Talang bersatu untuk merubah nama Talang menjadi Dusun, syarat untuk menjadi Dusun yaitu membangun masjid dan balai. Ketua-ketua Talang yang bersatu adalah: Talang Senanye (Rimba Alai ), Talang Sebeduk (Pelaju Ilir), Talang Kurungan (Regan Agung), Talang Sidang Mas (Sidang Mas), Talang Regan Nangke (Tanjung Beringin), Talang Tanjung Menang (Ujung Tanjung). Depati

---

<sup>2</sup> Wawancara bersama Rozali, Sekretaris Desa Ujung Tanjung

mengusulkan agar keenam Talang bersatu bergabung dengan Talang Tanjung menang, usul depati diterima oleh ketua-ketua Talang, maka pada akhir tahun 1913 depati Amirudin datang ketalang Tanjung Menang untuk melihat langsung dari dekat persiapan Talang Tanjung Menang dicalonkan menjadi dusun.

Pada pemerintahan zaman dahulu Desa Ujung Tanjung dalam pemerintahan Musalib sama dengan desa-desa lain. Struktur pemerintahan yang ada di desa ini pada dasarnya tidak berbeda dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Banyuasin III. Desa Ujung Tanjung pada tahun 1913 dikepalai oleh Masalib seorang Kerio atau sekarang disebut dengan Kepala Desa (Kades) dan desa ini zaman dahulu hanya memiliki kerio dan penggawa, yang mana dusun Ujung Tanjung dikepalai oleh seorang penggawa sekarang disebut Kadus (Kepala Dusun). Kerio/Kepala desa dipilih langsung oleh masyarakat desa Ujung Tanjung, sedangkan kepala dusun dipilih dengan cara musyawarah oleh masyarakat di setiap dusun.<sup>3</sup>

Pemerintahan desa sendiri dipimpin oleh Kepala Desa yang dulunya disebut Kerio dan Kepala Dusun disebut Penggawa. Setelah keluarnya Undang-undang No. 5 Tahun 1979 mengenai Struktur Pemerintahan Desa Ujung Tanjung menjadi sebuah desa yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Desa Ujung Tanjung dari zaman dahulu sampai sekarang tercatat sudah memiliki 13 (tiga belas) Kerio atau

---

<sup>3</sup> Wawancara bersama Iwan Supriadi, Kades Desa Ujung Tanjung

Kepala Desa.<sup>4</sup> Berikut Kerio atau kepada desa yang pernah menjabat di desa

Ujung Tanjung:

| No | Nama        | Jabatan        | Periode             |
|----|-------------|----------------|---------------------|
| 1  | Masalip     | Kerio          | Tahun 1913 s/d 1922 |
| 2  | H. Daim     | Penggawa/Kadus | -                   |
| 3  | Bekenang    | Kerio          | Tahun 1922 s/d 1925 |
| 4  | Redjimat    | Penggawa/Kadus | -                   |
| 5  | Mashur      | Kerio          | Tahun 1925 s d 1930 |
| 6  | M. Akip     | Penggawa/Kadus | -                   |
| 7  | Mashur      | Kerio          | Tahun 1930 s/d 1945 |
| 8  | A. Hatip    | Penggawa/Kadus | -                   |
| 9  | A. Hatip    | Kerio          | Tahun 1945 s/d 1947 |
| 10 | A.Majidma   | Penggawa/Kadus | -                   |
| 11 | Ahmad. M    | Kerio          | Tahun 1947 s/d 1950 |
| 12 | Ahmad Majid | Penggawa/Kadus | -                   |
| 13 | Ahmad Majid | Kerio          | Tahun 1950 s/d 1968 |
| 14 | Mursid      | Penggawa/Kadus | -                   |
| 15 | H. Saidina  | Kerio          | Tahun 1968 s/d 1987 |
| 16 | H. M. Dahar | Penggawa       | -                   |
| 17 | H. Saidina  | Kades          | Tahun 1987 s/d 1922 |
| 18 | Zulkipli    | Sekdes         | -                   |
| 19 | Zulkipli    | Kades          | Tahun 1922 s/d 2002 |

<sup>4</sup> I Made Arsana, *Peraturan Desa tentang Rencana Pembangunan Jangka Menen (RPJMDes)*, Tahun 2012-2017, hlm. 12

|    |               |        |                     |
|----|---------------|--------|---------------------|
| 20 | M. Y. Nasir   | Sekdes | -                   |
| 21 | Ismail        | Kades  | Tahun 2002 s/d 2008 |
| 22 | Rozali. M     | Sekdes | -                   |
| 23 | Helmi. AR     | Kades  | Tahun 2008 s/d 2013 |
| 24 | Rozali. M     | Sekdes | -                   |
| 25 | Rusman Hakim  | Kades  | Tahun 2013 s/d      |
| 26 | Rozali. MD    | Sekdes | -                   |
| 27 | Iwan Supriadi | Kades  | Sekarang            |

## 2. Letak Geografis Desa Ujung Tanjung

Desa Ujung Tanjung merupakan bagian dari Kecamatan Banyuasin III yang terletak di Kabupaten Banyuasin ini. Adapun jarak tempuh Desa Ujung Tanjung 20 km<sup>2</sup>. Dari pusat pemerintahan Kecamatan Banyuasin III. Sedangkan jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten Banyuasin kurang lebih 23 km<sup>2</sup>.

Kecamatan Banyuasin III adalah salah satu kecamatan yang merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Banyuasin, yaitu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan dengan ibukota Pangkalan Balai. Secara geografis wilayah Kabupaten Banyuasin terletak pada posisi antara 1,30<sup>0</sup>-4,0<sup>0</sup> lintang selatan dan 104<sup>0</sup> 00" – 105<sup>0</sup> 35" bujur timur yang terbentang mulai dari bagian tengah provinsi Sumatera Selatan sampai dengan bagian timur dengan luas wilayah seluruhnya 11.832,99 Km<sup>2</sup> atau 1.183.299 Ha Secara geografis Kabupaten Banyuasin berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Kabupaten Musi Banyuasin. Sebelah selatan berbatasan

dengan Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Ogan Komering Ilir, dan Kota Palembang. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Komering Ulu.<sup>5</sup>

Adapun batas wilayah Desa Ujung Tanjung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin adalah sebagai berikut.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan desa Lubuk Rengas Kecamatan Rantau Bayur.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan desa Sidang Emas Kecamatan Banyuasin III.

Sebelah Utara : Berbatasan dengan desa Rimba Alai Kecamatan Banyuasin III.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan desa Pagar Bulan Kecamatan Rantau Bayur.

Di dalam buku *Profil Desa/Kelurahan Ujung Tanjung* tertulis bahwa Desa Ujung terletak di dataran rendah yang dikelilingi oleh persawahan dan sungai Kesambi. Desa Ujung Tanjung mempunyai iklim tropis, sebagaimana iklim yang ada di Indonesia. <sup>2</sup> Luas wilayah desa Ujung Tanjung adalah 1100 Ha.<sup>6</sup> Letak geografis kabupaten Banyuasin yang demikian menempatkan kabupaten Banyuasin pada posisi yang potensial dan strategis dalam hal perdagangan dan industri maupun pertumbuhan sektor-sektor pertumbuhan baru.

---

<sup>5</sup> Biro Pusat Statistik, *Kecamatan dalam Angka Kabupaten Banyuasin (2013-2014)*, Pangkalan Balai, Bappeda Kabupaten Banyuasin, 2013, hlm. 99

<sup>6</sup> Biro Pusat Statistik, *Kecamatan dalam Angka Kabupaten Banyuasin (2013-2014)*..., hlm. 11

Selain itu, kabupaten Banyuasin merupakan daerah penyelenggara pertumbuhan kota Palembang terutama untuk sektor industri. Bila dikaitkan dengan rencana kawasan industri dan pelabuhan Tanjung Api-Api, kabupaten Banyuasin sangat besar peranannya bagi kabupaten di sekitarnya sebagai pusat industri hilir, jasa distributor produk sumber daya alam baik pertanian, kehutanan, perikanan, kelautan serta pertambangan.<sup>7</sup>

Pembagian Administratif Kabupaten Banyuasin terbagi menjadi 19 Kecamatan yaitu, Kecamatan Air Saleh, Banyuasin I, Banyuasin II, Banyuasin III, Betung, Makarti Jaya, Muara Padang, Muara Sugihan, Muara Telang, Pulau Rimau, Rantau Bayur, Rambutan, Sembawa, Suak Tapeh, Talang Kelapa, Tanjung Lago, Tungkal Ilir, Kumbang Padang, Marga Telang, Maryana, Pangkalan Balai, Sungsang. Dengan adanya pemekaran wilayah Musi Banyuasin menjadi kecamatan Baru yaitu Kecamatan Banyuasin. Desa Ujung Tanjung yang tadinya masuk ke dalam Kecamatan Musi Banyuasin sekarang masuk ke wilayah Kecamatan Banyuasin III.

Kabupaten Banyuasin merupakan daerah penyelenggara pertumbuhan kota Palembang terutama untuk sektor industri. Di sisi lain bila dikaitkan dengan rencana kawasan industri dan pelabuhan Tanjung Api-Api kabupaten Banyuasin sangat besar peranannya bagi kabupaten di sekitarnya sebagai pusat industri hilir,

---

<sup>7</sup> Lihat <http://www.banyuasinkab.go.id/?nmodul=halaman&judul=letak-geografis-banyuasin> diakses pada tanggal 20 Januari 2022

jasa distributor produk sumber daya alam baik pertanian, kehutanan, perikanan, dan kelautan serta pertambangan.<sup>8</sup>

## **B. Keadaan Umum Masyarakat**

### **1. Ekonomi dan Aktivitas Perekonomian Masyarakat**

Seperti yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya, luas desa Ujung Tanjung adalah 1100 Ha<sup>2</sup> yang sebagian wilayah dimanfaatkan untuk lahan pertanian seluas 670 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa desa Ujung Tanjung merupakan daerah pertanian yang mayoritas penduduknya lebih dominan menanam padi atau karet. Penduduk desa Ujung Tanjung 30% perkebunan (kelapa, karet dan sebagian jeruk), 60% persawahan tanaman padi, 10% perantauan, dan pedagang 10%. Pendapatan perkapita penduduk dari hasil panen menurut, tanah kering dimanfaatkan untuk bangunan-bangunan baik gedung desa, sekolah, peribadatan dan fasilitas-fasilitas lainnya.<sup>9</sup>

Perkebunan karet rakyat Indonesia yang berkembang seiring naiknya permintaan karet dengan dibukanya perkebunan karet rakyat di beberapa daerah antara lain karena pemeliharaan tanaman karet relatif murah dan rakyat mempunyai kepercayaan terhadap cerah masa depan perkebunan karet. Disamping itu, dengan lancarnya perdagangan antara Sumatera dan Malaysia juga membantu berkembangnya usaha karet rakyat. Ledakan tingginya harga karet

---

<sup>8</sup> Lihat <http://www.banyuasinkab.go.id/?nmodul=halaman&judul=letak-geografis-banyuasin>, diakses pada tanggal 20 Januari 2022

<sup>9</sup> I Made Arsana, *Peraturan Desa tentang Rencana Pembangunan...*, hlm. 11

terutama setelah terjadi pada tahun 1922 dan 1926 menjadikan rakyat berlomba-lomba membuka kebun karet sendiri. Dan karet masuk ke desa Ujung Tanjung sekitar tahun 1940.<sup>10</sup>

Desa Ujung Tanjung yang berbatasan dengan desa Rimba Alai yang terdapat perkebunan karet dan *kalangan*<sup>11</sup>, maka untuk menambah penghasilan keluarga, masyarakat melakukan aktivitas ekonomi lainnya seperti berdagang sayur-sayuran, buah-buahan dan kegiatan ekonomi lainnya.

## **2. Kondisi Sosial Kultural Masyarakat**

Mengenai keadaan sosial *budaya* masyarakat Desa Ujung Tanjung akan disandarkan pada unsur kebudayaan secara universal seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat antara lain (1) sistem pengetahuan, (2) organisasi sosial, (3) bahasa, (4) sistem teknologi, (5) sistem ekonomi, (6) kesenian dan (7) sistem religi.<sup>12</sup>

Pada masyarakat Desa Ujung Tanjung terdapat tuntutan untuk meminimalisasi kepentingan-kepentingan yang bersifat individu. Hal ini sesuai dengan sistem budaya di Desa Ujung Tanjung yang didasarkan pada semangat kebersamaan. Wujud dari jiwa sosial masyarakat desa ini sangat ditentukan oleh keberadaan atau sumbangannya pada kepentingan-kepentingan sosial, atau

---

<sup>10</sup> Wawancara bersama H. Musa pada tanggal 11 Februari 2022

<sup>11</sup> Kalangan merupakan sebutan yang biasa digunakan oleh penduduk desa Ujung Tanjung untuk menjelaskan pasar yang ada disana. Kalangan sendiri hanya ada seminggu sekali di desa dan kegiatan ini juga ada di desa-desa lain namun di hari yang berbeda.

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, hlm. 4

keterlibatannya dalam menciptakan harmoni sosial. Di desa ini sangat diperhatikan kepentingan bersama daripada kepentingan individu dengan mewujudkan hidup yang rukun, saling tolong-menolong dan saling menghormati sehingga tercipta suasana yang sejahtera dan hidup harmonis.

Kondisi sosial masyarakat Desa Ujung Tanjung juga dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan oleh tokoh agama setempat. Hal ini terbukti dengan adanya implementasi nilai-nilai ajaran Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Seperti, setiap minggu sekali bagi bapak-bapak mengadakan *yasinan* yang dalam pelaksanaannya itu dilaksanakan pada malam Jum'at dan digilir pada setiap rumah yang ada di setiap kadus di desa tersebut, begitu juga halnya bagi ibu-ibu setiap seminggu sekali mengadakan *yasinan*, *tahlil* dan *pembacaan shalawat Nabi*. Waktu pelaksanaan kegiatan ini pada hari senin siang setelah selesai shalat dzuhur pada dusun I sedangkan dusun II dan III setelah shalat Jum'at. Dalam kegiatan pengajian ini para ibu-ibu pun mengadakan *arisan* yang dilaksanakan setelah acara inti. Pelaksanaan pengajian ibu-ibu juga di giliran pada setiap rumah yang dapat arisan pada saat itu. Selain kegiatan mingguan ada juga kegiatan bulanan yang merupakan pengajian gabungan antara dusun I, II dan III.

Kegiatan pengajian ini diberi nama *Al-Madani* dengan tempat pelaksanaannya dilaksanakan di masjid-masjid yang ada di desa secara giliran. Pada pengajian bulanan ini biasanya mengundang ustadz untuk memberikan siramanan rohani.

Sebagaimana desa lainnya, masyarakat desa Ujung Tanjung masih kental dengan kegiatan gotong-royong. Budaya gotong-royong ini dilakukan oleh masyarakat desa Ujung Tanjung baik dalam urusan yang menyangkut kepentingan umum maupun pribadi. Kepentingan umum itu sendiri seperti bakti sosial pembersihan lingkungan desa, dan pembangunan sarana peribadatan. Sedangkan kepentingan pribadi seperti hajatan pernikahan, pembangunan rumah, acara khitanan dan yang lainnya. Budaya gotong-royong dalam kegiatan tersebut pada masyarakat desa Ujung Tanjung masih bisa dirasakan kekompakannya dari dulu hingga saat ini.<sup>13</sup>

### **3. Keagamaan Masyarakat**

Sebelum Islam masuk ke Desa Ujung Tanjung, masyarakat Desa Ujung Tanjung masih dalam keadaan Animisme.<sup>33</sup> Mereka masih mempercayai terhadap roh dan benda-benda seperti keris, batu dan lain-lain.

Agama Islam masuk ke Banyuasin III sebenarnya sudah lama (sebelum K.H. Sulaiman lahir) disebarkan oleh K.H. Abdurrahman Delamat, yaitu orang tua dari K.H. Sulaiman. Sejak itu Islam memang sudah tersebar cukup luas di Desa Ujung Tanjung, tetapi masyarakatnya pada saat itu masih saja ada yang berjudi, nyabung ayam dan belum banyak yang melakukan ibadah sholat (buktinya dapat dilihat dari perubahan masyarakat di Desa Ujung Tanjung itu sendiri). Namun setelah wafatnya, maka K.H. Sulaiman meneruskan perjuangan ayahnya yaitu

---

<sup>13</sup> Wawancara bersama Syamsu Rihal, pada Tanggal 11 Februari 2022

berdakwah dalam menyebarkan agama Islam.

Dalam penyebaran inilah K.H. Sulaiman banyak belajar dari ayahnya dalam menyebarkan agama Islam. Setelah K.H. Sulaiman pulang dari Mekah, maka K.H. Sulaiman melanjutkan misinya dalam penyebaran Islam yaitu mendatangi daerah-daerah pelosok, sehingga sampailah K.H. Sulaiman ke Banyuasin. Di daerah inilah beliau mulai berdakwah dan menyebarkan Islam. Berikut adalah proses penyebaran Islam di daerah Banyuasin III (Desa Ujung Tanjung).

Namun setelah Islam masuk ke Desa Ujung Tanjung, maka perubahan sedikit demi sedikit mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Ternyata agama membawa dampak positif atas perubahan tingkah laku masyarakat desa Ujung Tanjung. Agama merupakan fitrah dalam kehidupan manusia yang merupakan suatu kepercayaan untuk menjadi pegangan hidup. Sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna, agama dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada sang pencipta dan kepada masyarakat serta alam sekitarnya.

Dari informasi yang penulis dapatkan, masyarakat desa Ujung Tanjung 100% menganut agama Islam. Untuk tempat peribadatan keagamaan, di desa Ujung Tanjung telah berdiri beberapa bangunan masjid. Pembangunan masjid tersebut dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintahan daerah untuk

penyempurnaan pembangunan masjid dan perlengkapan yang ada dalam masjid.<sup>14</sup>

Selain tokoh agama ada pula remaja-remaja yang menimba ilmu di pesantren-pesantren baik yang ada di sekitar Sumatera atau pun yang bisa membagikan ilmu yang mereka dapat tentang agama Islam. Dalam hal ini mereka menyampaikan ilmu yang mereka dapat melalui TPA, mengajar *ngaji* di masjid-masjid/ Musholla yang ada di sekitar mereka.

Desa Ujung Tanjung memiliki satu kompleks pemakaman. Komplek pemakaman yang terletak di Dusun I, yang berlokasi di perbatasan desa Ujung Tanjung dengan desa Plajau Ilir. Komplek pemakaman ini merupakan pemakaman umum, yang sebagian besar digunakan oleh masyarakat yang beragama Islam.

Desa Ujung Tanjung juga memiliki Pondok Pesantren yakni Ponpes Nurul Iman yang di dirikan oleh KH. Balian Bin KH. Sulaiman pada tahun 1960. KH. Sulaiman adalah tokoh seorang ulama yang menyebarkan agama Islam di tanah Banyuasin, beliau lahir di Palembang pada tahun 1808 M ,di perjalanan hidup nya beliau pernah belajar di mekah Al-Mukarromah Arab Saudi selama 17 tahun. Beliau wafat di usia (146 th) pada tahun 1954 di pangkalan balai, dan juga di kebumikan di pangkalan balai.

---

<sup>14</sup> Wawancara bersama Syamsu Rihal pada tanggal 11 Februari 2022

**BAB IV**

**PRAKTEK PEMBACAAN DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT  
TERHADAP AYAT-AYAT YANG DIGUNAKAN DALAM TRADISI  
NGEPUNG DUSUN**

**A. Praktek Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Tradisi Ngepung Dusun**

**1. Sejarah Ngepung Dusun**

Menurut pendapat Ustadz Syamsu Rihal<sup>1</sup> selaku tokoh Agama desa Ujung Tanjung sekaligus pimpinan ponpes Nurul Iman Ujung Tanjung, Ngepung Dusun merupakan acara adat atau tradisi masyarakat yang dilakukan setahun sekali sebagai bentuk sedekah Desa dengan tujuan untuk membersihkan dusun dari gangguan jin dan setan. Ngepung Dusun sudah dilakukan secara turun temurun. Berawal mula pada masa KH Sulaiman tahun 1800-an yang merupakan ulama' dari desa Ujung Tanjung dan masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini.

Pada saat KH Sulaiman belum memasuki Desa Ujung Tanjung. Upacara Ngepung Dusun masih dilakukan dengan menggunakan media sesajen seperti nasi tumpeng dan kepala kambing yang diletakkan di pohon-pohon yang dianggap angker oleh masyarakat. Setelah KH. Sulaiman memasuki wilayah Banyuasin dan menguasai salah satu Desa yakni Desa Ujung Tanjung untuk berdakwah, beliau mengubah tata cara tradisi tersebut yang mulanya menggunakan sesajen menjadi ayat-ayat al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Ustadz Syamsu Rihal, *Wawancara Sejarah Tradisi Ngepung Dusun*, di Desa Ujung Tanjung, Tanggal 11 Februari 2022

Sejarah awal mula dilakukannya tradisi Ngepung Dusun karena pada zaman dulu masyarakat beranggapan sering terjadinya musibah di desa, seperti kerasukan masal dan kematian beruntun. Dari kalangan masyarakat dulu menyimpulkan bahwa dusun telah kotor, karena akibat dari perbuatan orang-orang yang gemar bermaksiat. Sebab itu di adakanlah musyawarah seluruh masyarakat hingga pemuka agama dan perangkat desa dengan tujuan mengatasi musibah yang sering terjadi di desa yang kemudian menghasilkan kesepakatan mengadakan upacara Ngepung Dusun dengan maksud agar dijauhkan dari bala' musibah serta dari gangguan jin dan setan.

## **2. Praktek Ngepung Dusun**

Praktek Ngepung Dusun yang dilaksanakan satu tahun sekali, biasanya dilakukan pada malam hari. Sebelum pelaksanaan Ngepung Dusun masyarakat melakukan shalat maghrib berjamaah di masjid, setelah sholat maghrib masyarakat membaca surah yasin bersama-sama, setelah sholat isya masyarakat melanjutkan membaca dzikir ratib al-haddad di dalam masjid. setelah zikir, masyarakat melanjutkan keliling desa dari pangkal ke ujung desa dan kembali lagi ke pangkal desa dengan membaca surah Al-Fatihah, ayat kursi, Al-Baqarah 284-286, surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas yang dipimpin oleh tokoh Agama yaitu ustadz Syamsu Rihal.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ustadz Syamsu Rihal, *Wawancara Sejarah Tradisi Ngepung Dusun*, di Desa Ujung Tanjung, Tanggal 11 Februari 2022

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Komtar yang merupakan tokoh masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan desa seperti upacara Ngepung Dusun ini. beliau mengatakan bahwa mengenai praktek pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada upacara ngepung dusun yaitu masyarakat desa ujung tanjung berkumpul sebelum maghrib untuk melaksanakan shalat maghrib berjamaah di masjid pangkal desa Ujung Tanjung, setelah maghrib membaca surah yasin bersama-sama dan dilanjutkan sholat Isya berjamaah. Setelah Isya, masyarakat membaca dzikir Ratibul haddad yang di pimpin oleh ustadz. Syamsu Rihal selaku tokoh agama desa ujung tanjung. Setelah dzikir, masyarakat berjalan dari pangkal dusun sambil membaca ayat Al-Fatihah, ayat kursi, Al-Baqarah 284-286, surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas sampai keujung dusun dan kembali lagi ke pangkal dusun.<sup>3</sup>

### 3. Ayat-Ayat yang Digunakan

Hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden di desa Ujung Tanjung, mereka menyebutkan beberapa ayat sebagai berikut:

#### a) QS. al-Fatihah/2:1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ  
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
 الصِّرَاطَ الَّذِي أَنْعَمْتَ عَلَيْهِ  
 عَلَى الْمَلَائِكَةِ وَالرُّسُلِ  
 إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ  
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
 الصِّرَاطَ الَّذِي أَنْعَمْتَ عَلَيْهِ  
 عَلَى الْمَلَائِكَةِ وَالرُّسُلِ  
 إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

<sup>3</sup> Bapak Komtar, *Wawancara Sejarah Tradisi Ngepung Dusun*, di Desa Ujung Tanjung, Tanggal 13 Februrari 2022

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
 الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ  
 الَّذِیْ هُوَ الْغَنِیُّ الْحَمِیْدُ  
 الَّذِیْ لَا یَاخُذُهٗ سِنَةٌ وَّ نَوْمٌ  
 وَلَا نَزْلٌ لِّهٖ سَآءٌ مِّنْ شَیْءٍ  
 یُّدَبِّرُ السَّمٰوٰتِیْنَ وَ الْاَرْضَ  
 وَ یَعْلَمُ السِّرَّ الْخٰفِیَّ  
 اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ

اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ

Artinya: (1) dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (2) segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (4) yang menguasai di hari Pembalasan. (5) hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. (6) Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (7) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

#### b) QS. al-Baqarah/2:255

اَللّٰهُ لَاۤ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ  
 الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ  
 لَا يَمْلِكُ لِمَنْ يَّشَآءُ سِنًا  
 وَّ نَوْمًا وَّ لَآ يَكُنْ لِّهٖ  
 سِنَةٌ وَّ لَا نَوْمٌ لِّهٖ مَا  
 فِى السَّمٰوٰتِیْنَ وَ الْاَرْضِ  
 وَ یَعْلَمُ السِّرَّ الْخٰفِیَّ  
 اَلَمْ یَلْمِزْکُمْ فِیْ دِیْنِکُمْ  
 شَیْئًا وَّ لَآ یَنۡهٰیکُمْ  
 عَنْ دِیْنِکُمْ اِلَّا مَا  
 کَانَ لَیۡسَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامٌ وَّ لَآ یَنۡهٰیکُمْ  
 عَنْ اِتِّمَافِ الْاِحۡرَامِ  
 الَّذِیۡ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامٌ اِلَّا مَا کَانَ لَیۡسَ  
 لَکُمْ فِیْهِ حَرَامٌ  
 اَلَمْ یَجۡعَلِ لَکُمُ الْاَحۡرَامَ  
 الَّذِیۡ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامًا لِّغُلٰمَافِ  
 اَلَّذِیۡنَ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامٌ اِلَّا مَا کَانَ لَیۡسَ  
 لَکُمْ فِیْهِ حَرَامٌ  
 اَلَمْ یَجۡعَلِ لَکُمُ الْاَحۡرَامَ  
 الَّذِیۡ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامًا لِّغُلٰمَافِ  
 اَلَّذِیۡنَ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامٌ اِلَّا مَا کَانَ لَیۡسَ  
 لَکُمْ فِیْهِ حَرَامٌ

اَللّٰهُ لَاۤ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ  
 الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ  
 لَا يَمْلِكُ لِمَنْ يَّشَآءُ سِنًا  
 وَّ نَوْمًا وَّ لَآ يَكُنْ لِّهٖ  
 سِنَةٌ وَّ لَا نَوْمٌ لِّهٖ مَا  
 فِى السَّمٰوٰتِیْنَ وَ الْاَرْضِ  
 وَ یَعْلَمُ السِّرَّ الْخٰفِیَّ  
 اَلَمْ یَلْمِزْکُمْ فِیْ دِیْنِکُمْ  
 شَیْئًا وَّ لَآ یَنۡهٰیکُمْ  
 عَنْ دِیْنِکُمْ اِلَّا مَا  
 کَانَ لَیۡسَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامٌ وَّ لَآ یَنۡهٰیکُمْ  
 عَنْ اِتِّمَافِ الْاِحۡرَامِ  
 الَّذِیۡ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامٌ اِلَّا مَا کَانَ لَیۡسَ  
 لَکُمْ فِیْهِ حَرَامٌ  
 اَلَمْ یَجۡعَلِ لَکُمُ الْاَحۡرَامَ  
 الَّذِیۡ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامًا لِّغُلٰمَافِ  
 اَلَّذِیۡنَ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامٌ اِلَّا مَا کَانَ لَیۡسَ  
 لَکُمْ فِیْهِ حَرَامٌ  
 اَلَمْ یَجۡعَلِ لَکُمُ الْاَحۡرَامَ  
 الَّذِیۡ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامًا لِّغُلٰمَافِ  
 اَلَّذِیۡنَ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامٌ اِلَّا مَا کَانَ لَیۡسَ  
 لَکُمْ فِیْهِ حَرَامٌ

اَلَمْ یَجۡعَلِ لَکُمُ الْاَحۡرَامَ  
 الَّذِیۡ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامًا لِّغُلٰمَافِ  
 اَلَّذِیۡنَ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامٌ اِلَّا مَا کَانَ لَیۡسَ  
 لَکُمْ فِیْهِ حَرَامٌ  
 اَلَمْ یَجۡعَلِ لَکُمُ الْاَحۡرَامَ  
 الَّذِیۡ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامًا لِّغُلٰمَافِ  
 اَلَّذِیۡنَ کَانَ لَکُمْ فِیْهِ  
 حَرَامٌ اِلَّا مَا کَانَ لَیۡسَ  
 لَکُمْ فِیْهِ حَرَامٌ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di

*hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*

c) QS. al-Baqarah/2:284-286

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
 وَتِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ لَعَلَّ لَئِي لِي تَتَّقِيَ اللَّهَ  
 وَتَتَذَكَّرَ وَأَنْتَ عَلَى الْبَصِيرَةِ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
 وَتِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ لَعَلَّ لَئِي لِي تَتَّقِيَ اللَّهَ  
 وَتَتَذَكَّرَ وَأَنْتَ عَلَى الْبَصِيرَةِ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
 وَتِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ لَعَلَّ لَئِي لِي تَتَّقِيَ اللَّهَ  
 وَتَتَذَكَّرَ وَأَنْتَ عَلَى الْبَصِيرَةِ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
 وَتِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ لَعَلَّ لَئِي لِي تَتَّقِيَ اللَّهَ  
 وَتَتَذَكَّرَ وَأَنْتَ عَلَى الْبَصِيرَةِ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
 وَتِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ لَعَلَّ لَئِي لِي تَتَّقِيَ اللَّهَ  
 وَتَتَذَكَّرَ وَأَنْتَ عَلَى الْبَصِيرَةِ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
 وَتِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ لَعَلَّ لَئِي لِي تَتَّقِيَ اللَّهَ  
 وَتَتَذَكَّرَ وَأَنْتَ عَلَى الْبَصِيرَةِ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
 وَتِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ لَعَلَّ لَئِي لِي تَتَّقِيَ اللَّهَ  
 وَتَتَذَكَّرَ وَأَنْتَ عَلَى الْبَصِيرَةِ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ  
 وَتِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ الَّتِي نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ لَعَلَّ لَئِي لِي تَتَّقِيَ اللَّهَ  
 وَتَتَذَكَّرَ وَأَنْتَ عَلَى الْبَصِيرَةِ

Artinya : (284) *kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendakiNya dan menyiksa siapa yang dikehendakiNya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (285) *Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."* (286) *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa*



Artinya : (1) Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. (2) raja manusia. (3) sembah manusia. (4) dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, (5) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,(6) dari (golongan) jin dan manusia.

## B. Pemahaman Masyarakat terhadap Ayat-Ayat yang Dibaca pada Tradisi Ngepung Dusun

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi Ngepung Dusun dan motivasi mereka melaksanakannya. Sebab itu, peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa responden terkait tradisi Ngepung Dusun. Adapun pertanyaan yang diberikan adalah sebagai berikut:

| No | Pertanyaan Penelitian   | Responden                     |
|----|---|-------------------------------|
| 1. | a. Sejarah desa Ujung Tanjung?<br>b. Kondisi sosial masyarakat? | Kepala Desa                   |
| 2. | Bagaimana sejarah Ngepung Dusun?                                | Tokoh Agama                   |
| 3. | Bagaimana praktek Ngepung Dusun?                                | Masyarakat desa Ujung Tanjung |
| 4. | Siapa saja yang mengikuti ritual Ngepung Dusun?                 | Masyarakat desa Ujung Tanjung |
| 5. | Ayat apa saja yang digunakan dalam praktek Ngepung Dusun?       | Masyarakat desa Ujung Tanjung |
| 6. | Bagaimana pemahaman mengenai ayat-ayat yang dibaca?             | Masyarakat desa Ujung Tanjung |

Wawancara pertama dilakukan bersama ustadz Syamsu Rihal<sup>4</sup> yang merupakan tokoh agama desa Ujung Tanjung, ia mengatakan alasan menggunakan ayat-ayat yang disebutkan di atas karena setiap ayat dan surat yang dibaca memiliki fungsi dan manfaat tersendiri. Sama halnya dengan ayat ruqyah seperti

<sup>4</sup> Syamsu Rihal, *Wawancara Pemahaman Ayat-Ayat dalam Tradisi Ngepung Dusun*, Desa Ujung Tanjung, tanggal 11 Februari 2022

dzikir ratib al-haddad yang bisa menghindarkan dari malapetaka atau musibah. Ayat kursi bisa dijauhkan dari gangguan setan, surah al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas dapat menjauhkan manusia dari godaan atau hasutan buruk baik yang datang dari manusia, setan maupun jin.

Responden kedua adalah bapak Komtar<sup>5</sup>, merupakan tokoh masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan desa salah satunya adalah tradisi Ngepung Dusun. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai ayat-ayat yang digunakan, ia mengatakan bahwa fungsi ayat-ayat yang dibaca termasuk ayat ruqyah. Seperti ayat kursi bisa dijauhkan dari gangguan setan, ratibul haddad bisa dijauhkan dari bala' dan musibah.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh bapak H. Musa<sup>6</sup> dan bapak Redi.<sup>7</sup> Mereka mengatakan bahwa alasan menggunakan ayat-ayat tersebut karena ayat-ayat tersebut mengandung unsur ruqyah yang bisa melindungi diri dari godaan jin dan setan. Sebab itu, ayat tersebut baik untuk digunakan dalam tradisi Ngepung Dusun.

Kemudian, bapak Reza Hendrawan mengatakan bahwa alasan memakai ayat-ayat tersebut beliau mengatakan bahwa karena ayat-ayat yang dipakai sewaktu upacara ngepung dusun karena ayat itu mengandung khasiat seperti penjagaan diri dan pengobatan dan banyak manfaat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat bapak Desa Ujung Tanjung bapak komtar pada tanggal 13 Februari 2022

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan tokoh agama Desa Ujung Tanjung bapak H. Musa pada tanggal 11 Februari 2022

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Ujung Tanjung bapak Redi, pada tanggal 11 Februari 2022

mana ada keutamaan ayat tersebut yang bisa dipraktekkan pada proses upacara ngepung dusun seperti ayat kursi yang bisa menjauhkan diri kita dari gangguan jin dan setan.<sup>8</sup>

Selanjutnya wawancara bersama bapak Agus, yang menjelaskan alasan memakai ayat tersebut karena ayat al-Qur'an itu dapat dijadikan sebagai obat seperti ayat "*wanunazzilu minalqur`aanima huwa syifa*" artinya al-Qur'an itu diturunkan sebagai obat bagi penyakit dan ruqyah. Salah satunya untuk pengobatan kerasukan dengan membacakan ayat kursi.

Ada beberapa hikmah dari penutup surat al-Baqarah sebagai ungkapan doa, dengan mengaitkannya pada kandungan dan hubungannya dengan surat al-Fatihah. Surat al-Baqarah berisi beberapa deskripsi kelompok orang yang dibenci dalam Al-Qur'an, seperti Yahudi dan Nasrani. Beberapa ayat bahkan merinci bentuk keburukan mereka dalam kisah yang terperinci. Hal ini sesuai dengan aspek yang terkandung dalam doa di akhir Surat al-Baqarah, yang dapat disimpulkan sebagai permintaan agar tidak termasuk dalam kelompok ini dan dilindungi dari kejahatan kelompok ini.

Al-Suyuti menyimpulkan bahwa ada kecenderungan bahwa sebuah surah dalam Al-Qur'an selalu menjelaskan lebih detail dari apa yang telah dijelaskan pada surah sebelumnya. Doa tersebut juga seolah-olah merupakan penegasan dari sifat rahmat yang disebutkan dalam Surat al-Fatihah, karena sebagian dari doa

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Ujung Tanjung bapak Agus pada tanggal 28 Maret 2022

tersebut adalah permohonan cinta kepada Allah SWT. Yang mengesankan, sifat rahman yang disebutkan dalam surat al-Fatihah antara lain berkaitan dengan doa.

Doa pada surah ini juga mengandung permohonan agar tidak ditimpa beban berat sebagaimana umat-umat sebelumnya, hal ini sesuai dengan beberapa ayat Alquran yang berisi tentang cobaan-cobaan berat yang menimpa kaum sebelumnya seperti ujian yang menimpa orang-orang Yahudi tentang larangan-larang pada hari sabtu, ujian menghadapi raja Firaun, pasukan thalut ketika diajak berperang.

Dalam surat al-Baqarah ayat 255, membaca ayat *kursiy* dengan tujuan untuk menghadirkan Allah dalam benak dan jiwa, maka akan terhindar dari segala macam gangguan, serta mampu memberikan perlindungan dari segala macam yang ditakutinya. Menanamkan dalam hati pembacanya keagungan dan kekuatan serta pertolongan dan perlindungan dari Allah, sehingga logis dan masuk akal untuk menjelaskan bahwa siapa pun yang membacanya kalimat Kursiy diterima oleh orang tersebut. perlindungan dari Allah dan tidak akan diganggu oleh setan. Jin dan setan jahat akan menjauhkan diri dari pembaca ayat Kursiy. Sifat-sifat Allah yang dihadirkan dalam ayat ini diatur sedemikian rupa untuk menghilangkan bisikan negatif yang dapat menimbulkan keraguan atas dukungan dan perlindungan Tuhan. Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana kekuasaan Allah dan

tuntutan batas pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang dapat melampaui akal manusia, kemudian terhapus kata demi kata.<sup>9</sup>

Inti dari ayat tersebut yang menjadi titik penyembuh yakni (يُلَاقِعُ عَنْ يَمِينِهِ إِلَهَ إِلَّا بِالْإِذْنِ)

“*tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya*”. Ini menunjukkan kekuasaan mutlak-Nya dan Tuhan juga menjelaskan melalui ayat bahwa tidak ada yang akan atau akan mampu untuk bersyafaat kecuali Dia atau tanpa izin atau kehendak Allah swt. Karunia ampunan atau pemberian yang akan Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya yang bila lalai atau lalai tidak akan diganggu oleh orang lain, karena semua adalah hamba-Nya. Kalau dalam ayat ini menyebutkan “إِلَهَ إِلَّا بِالْإِذْنِ”, ini tidak berarti ada orang lain yang Dia izinkan. Ini hanya

menjelaskan kekuasaan mutlak-Nya. Dan jika kehadiran Tuhan dalam pikiran dan jiwa melalui pembacaan kitab suci, itu akan menyelamatkan manusia dari segala macam gangguan dan melindunginya dari segala macam ketakutan.

Surat al-Ikhlas sebagai bacaan yang membuktikan tentang ketauhidan, keyakinan akan keesaan Allah swt. Surat al-Ikhlas berisikan tentang 1) Tauhid yang merupakan landasan dasar bagi akidah seseorang; 2) penempatan tauhid dapat dilakukan dengan memberikan gambaran murni tentang hakikat sifat Allah dan 3) pembinaan akidah *tauhid* merupakan upaya yang tepat dalam memantapkan akidah yang ada dalam hati.

---

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2009

Kemudian surat al-Falaq dan an-Nas berisi tentang permohonan perlindungan kepada Allah dari segala macam bentuk gangguan dan kejahatan itu sendiri. Baik gangguan dari kalangan jin dan kalangan manusia dengan lafaz yang singkat tetapi menyeluruh, lebih dapat menunjukkan maksudnya dan lebih umum dalam hal permohonan perlindungan, sehingga tidak ada satu kejahatan pun melainkan sudah masuk di bawah rahasia apa yang dimintakan perlindungan di dalam surat ini.<sup>10</sup>

Surat al-Falaq mencakup permohonan perlindungan dari empat hal:<sup>11</sup>

- a) Kejahatan makhluk, yang memiliki kejahatan secara umum.
- b) Kejahatan waktu malam apabila telah gelap gulita.
- c) Kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.
- d) Serta kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.

Bentuk-bentuk kejahatan yang terdapat pada kedua surat ini dapat pula dilakukan oleh setan yang berupa jin yang juga memiliki potensi untuk melakukan kejahatan (*syarr maa khalaq*). Selain itu, jin biasanya keluar di malam hari (*ghasiq idza waqab*), dan jin membantu manusia dalam melaksanakan aktivitas sihirnya (*an-naffasati fi al-.,uqad*). Bahkan jin pun memiliki rasa dengki terhadap manusia yang didasari oleh kesombongannya, karena keinginannya untuk menjadi mulia seperti manusia tidak tercapai.

Selain pemahaman masyarakat terhadap ayat yang digunakan seperti

---

<sup>10</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *At-Tafsir al-Qayyim*, Beirut, Dar al-Fikr, 1988, hlm. 544

<sup>11</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *At-Tafsir al-Qayyim...*, hlm. 544

penjelasan di atas, dari hasil wawancara yang dilakukan penulis mengetahui bahwa motivasi yang mendorong masyarakat melakukan ritual Ngepung Dusun adalah *pertama*, untuk memperkuat keimanan dan selalu takut kepada Allah swt seperti yang disebutkan oleh bapak Syamsu Rihal.<sup>12</sup> Iman kepada Allah swt adalah dasar utama keberadaan iman kepada kitab-kitab-Nya, yaitu keyakinan yang teguh bahwa Allah swt adalah Tuhan dan pemilik segala sesuatu, Allah adalah Pencipta, Allah-lah satu-satunya yang mengatur segala sesuatu, dan Allah-lah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua tsesembahan selain Allah adalah tuhan-tuhan palsu, dan tidak menyembah Allah adalah kebatilan.

Dan takut kepada Allah berarti takut secara batin bukan secara lahir, karena Allah sendiri mustahil dapat dilihat secara materi atau mata lahir. Takut kepada-Nya dengan mengenal Tuhannya, berharap rahmat-Nya, dan senantiasa takut kepada Allah dalam keadaan ghaib, yakni dalam keadaan tidak diketahui manusia.

Sebab itu, sebagai manusia perlu mengimani bahwa tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah, dan takut kepada-Nya dengan berusaha melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan melaksanakan tradisi Ngepung Dusun dengan menggunakan ayat-ayat, diharapkan dapat memperkuat keimanan dan rasa takut masyarakat kepada Allah swt.

*Kedua*, memohon perlindungan Allah agar terhindar dari bala“ dan bencana.

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan tokoh agama Desa Ujung Tanjung Ustadz. Syamsu Rihal pada tanggal 11 Februari 2022

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Komtar,<sup>13</sup> sejarah pelaksanaan Ngepung Dusun dilatarbelakangi oleh masyarakat yang meyakini bahwa sering terjadinya bala<sup>14</sup> dan bencana di dusun karena desa yang telah ternodai atau kotor sebab itu perlu dilakukan ritual ini. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi Ngepung Dusun merupakan ayat-ayat yang biasa digunakan untuk ruqyah. Dari penafsiran para mufasir juga disebutkan ayat-ayat itu merupakan sebuah doa memohon perlindungan kepada Allah swt. dari gangguan dan segala bentuk kejahatan yang dilakukan makhluk dari kalangan jin dan manusia. Sebab itu, sudah sepatutnya manusia memohon perlindungan kepada Allah swt dari makhluk ciptaan-Nya.

*Ketiga*, selain motivasi di atas, pelaksanaan tradisi Ngepung Dusun juga diharapkan mampu mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat desa Ujung Tanjung. Dengan saling berkumpul, masyarakat akan saling mengenal, berbagi banyak hal, menebar kebaikan dan saling mengingatkan untuk tidak melakukan hal tercela yang dapat mengotori desa.

*Keempat*, karena awal mula adanya tradisi Ngepung Dusun sebab masyarakat meyakini seringnya terjadi bala<sup>15</sup> dan lain sebagainya dikarena desa yang kotor, dan ternodai maksiat, maka untuk menjadikan desa terasa aman, nyaman dan tentram masyarakat melakukan tradisi ini.

Dilihat dari hasil wawancara dan penjelasan mengenai ayat-ayat yang

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Ujung tanjung bapak Komtar pada tanggal 13 februari 2022

digunakan dalam tradisi Ngepung Dusun ini, penulis menyimpulkan bahwa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sudah menjadi suatu tradisi turun temurun oleh masyarakat dan mereka meyakini bahwa dengan membaca al-Qur'an ia akan memberi kesan yang positif kepada mereka dalam usaha untuk menghindarkan diri dari berbagai bentuk gangguan dari makhluk ghaib. Masyarakat mengharapkan agar Allah mengurniakan keselamatan kepada mereka dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an yang pada dasarnya mempunyai keistimewaan tersendiri.

Penulis menganalisa bahwa pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang digunakan pada tradisi ngepung dusun adalah karena ayat-ayat yang di baca adalah ayat-ayat ruqyah yang bisa menjauhkan diri kita dari gangguan jin, setan dan juga melindungi diri dari bala' musibah. Dengan mengadakan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dari banyaknya kalangan masyarakat, mereka yakin setan yang sering mengganggu manusia itu akan menjauh, setelah mengadakan ritual tersebut dengan sendirinya musibah dan gangguan jin itu akan hilang dan yang akan datang adalah kenyamanan dan ketentraman hidup di desa tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa praktik tradisi Ngepung Dusun dilaksanakan karena masyarakat meyakini sering terjadinya bala<sup>11</sup> dan musibah karena desa yang sudah kotor dan tercemar sebab maksiat yang dilakukan. Praktek Ngepung Dusun biasanya dilakukan pada malam hari. Sebelum pelaksanaan Ngepung Dusun masyarakat melakukan shalat maghrib berjamaah di masjid, setelah sholat maghrib masyarakat membaca surah yasin bersama-sama, setelah sholat isya masyarakat melanjutkan membaca dzikir ratib al-haddad di dalam masjid. setelah zikir, masyarakat melanjutkan keliling desa dari pangkal ke ujung desa dan kembali lagi ke pangkal desa dengan membaca surah Al-Fatihah, ayat kursi, Al-Baqarah 284-286, surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas yang dipimpin oleh tokoh Agama yaitu ustadz Syamsu Rihal.

Adapun pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi Ngepung Dusun ini, penulis menyimpulkan bahwa

- a. Setiap ayat memiliki fungsi
- b. Ayat-ayat yang digunakan adalah ayat yang mengandung unsur ruqyah
- c. ayat-ayat yang dibaca diyakini bisa menjauhkan manusia dari godaan dan gangguan jin

*wanunazzilu minal Qur'aani ma huwa syifaa uw warahmatul lil mu'minin,*  
dan kami turunkan Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.(QS. Al-Israa; 82)

## **B. Saran**

Penelitian mengenai kajian *Living Qur'an* telah banyak dilakukan, namun karena penelitian ini hanya berfokus kepada pemahaman ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi Ngepung Dusun, maka saran penulis untuk penelitian selanjutnya adalah membahas *Living Qur'an* dari sisi yang berbeda, yakni seperti makna fungsional ayat yang digunakan, atau relevansi antara motivasi pelaksanaan tradisi dengan ayat-ayat al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid Sabena Helen, *Metodologi Penelitian*, Palembang, Noerfikri, 2015
- Agus, *Wawancara Pemahaman Ayat-Ayat dalam Tradisi Ngepung Dusun*, Desa Ujung Tanjung, tanggal 28 Maret 2022
- Al-Bone Aziz dan Al-Haqiri Syalibi, *Dinamika Kehidupan Beragama Muslim Pelaksanaan*, Jakarta:puslitbang lektur keagamaan,2003
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, "*Tafsir al-Maraghi*", terj. Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly
- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Jakarta:Magfirah Pustaka, 2006
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, cet. 8, Depok, Gema Insani, 2013
- Brannen Julia, *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Damami, Muhammad, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta, LESFI, 2002
- Habiburrahman, *Rekonstruksi hukum kewarisan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kemenag RI, 2011)
- Hakim Nur Moh. "*Islam tradisional dan Reformasi Pragmatisme*", Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi,(malang:bayu media publishing,2003)
- Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik, Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal, MEDIATOR, Vol 9. No 1. Juni 2008
- Hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Desa Ujung Tanjung, Kabupaten Banyuasin III, pada tanggal 16 Januari 2021
- Hasil wawancara pada saudara Wahyu, Warga Desa Ujung Tanjung, kabupaten Banyuasin III, pada tanggal 16 januari 2021

- Hidayat , *Akulturası Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*, Yogyakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009
- Imarah Muhammad, *Islam dan Pluralitas Perbedaan Dan Kemajuan Dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Musa, *Wawancara Pemahaman Ayat-Ayat dalam Tradisi Ngepung Dusun*, Desa Ujung Tanjung, tanggal 11 Februari 2022
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, CET. 2, Jawa Tengah, Insan Kamil Solo, 2016
- Komtar, *Wawancara Pemahaman Ayat-Ayat dalam Tradisi Ngepung Dusun*, Desa Ujung Tanjung, tanggal 13 Februari 2022
- Kuswanjoyo Arqom, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*, Yogyakarta, Arindo Nusa Media, 2006) *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*, Yogyakarta, Arindo Nusa Media, 2006
- Masjid Nurcholis, *Masyarakat Religious*, Jakarta, Paramadina, 1997
- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Mutiah, dkk, *Annisatul Harmonisasi Dan Budaya di Indonesia Vol 1* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009).
- Panarama Maya, Muhajirin, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Raco J.R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001
- Redi, *Wawancara Pemahaman Ayat-Ayat dalam Tradisi Ngepung Dusun*, Desa Ujung Tanjung, tanggal 11 Februari 2022
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012

- Rihal, Syamsu, *Wawancara Pemahaman Ayat-Ayat dalam Tradisi Ngepung Dusun, Desa Ujung Tanjung*, tanggal 11 Februari 2022
- Rusdi, Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta, Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama, 2009
- Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, Palembang, Gravindo Telindo Press, 2011, hlm. 161.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Sjamsudin Helius , *Metodologi penelitian sejarah*, Yogyakarta, Ombak, 2016, hlm. 10. Lihat juga serli pratiwi, *Sejarah bebaso DI Kesultanan palembang, Darussalam*, Skripsi, Palembang, UIN RADEN FATAH, 2019.
- Sugiarto Wahid dan Yahya Azril, *Agama Dalam Dimensi Sosial Dan Budaya Lokal*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 1998), hlm. 96
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta, 2014.
- , *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*, Bandung, Alfabeta, 2014.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2006.
- Syamsuddin, Sahiron, Dosen tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, pengantar: Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta, TH-Press, Mei 2007

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Yogi Pratama  
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 20 Desember 1999  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
NIM : 1653700058  
Alamat Rumah : Jl. KH. Sulaiman, Kelurahan Kedondong Raye,  
Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin

### **Orang Tua**

Ayah : Aredi  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Ibu : Martini  
Pekerjaan : Guru  
Alamat Rumah : Jl. KH. Sulaiman, Kelurahan Kedondong Raye,  
Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin

### **Saudara Kandung**

- :
1. Herly Fernando
  2. Ridho Setiawan
  3. Ilham Ramadhan

### **Riwayat Pendidikan**

SD : SDN 03 Pangkalan Balai  
SMP : MTS Sabilul Hasanah Banyuasin  
SMA : MA Nurul Iman Ujung Tanjung

## LAMPIRAN



Wawancara bersama Bapak Syamsu Rihal 1



Wawancara bersama Bapak Komtar 1



Wawancara bersama Bapak Reza 1



Wawancara bersama Bapak Redi 1



**Wawancara bersama Bapak H.Musa 1**



**Wawancara bersama Bapak Agus 1**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
ULTASUSHULUDDIN IAN PF\*MIKIRAN ISMM  
JURUSAN ILMU AL-IR'AN HAN TA F'if H

flatter llinihinpan/ lionsuliosi Skripsi

Nama : \`ogi Pnitntno

NIJ 1653700058

Dozen Peiobimbing I : Inf. I kusndi, M.A

Judul : Ptukick Pcmbncoun Aynl-Aynl Al-Qur'an Pride Tnxiisi Ngepung

Dusuo (*Study Living fur i/n df Desn Ujung Tonjung Kccomnton*

Deny inMKouxenDxyunsin)

| No | TwzEM            | Konsultasi                 | Paraf |
|----|------------------|----------------------------|-------|
|    |                  |                            |       |
| 2. | 2 Maret 2021     | Acc Revisi proposal        |       |
|    |                  |                            |       |
| 4. | 13 Desember 2021 | konsul Bab 3 dan Acc Bab 3 |       |
|    |                  |                            |       |
|    |                  |                            |       |
|    |                  |                            |       |
|    |                  |                            |       |



UNIVERSITAS.SLAIHNEGEHI(UIN)  
RADEN FATAH PALFNIILAN&i  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Dafar I3imhingon/ Xnnyultesl hkripsl

: 1653700058

k>sen Ponbimbing 11: kamaniddirt, M.Ilum

Jodel : Praktek Pembacaan Ayat-Ayat AI-Qur'on Pada Tsarist i'4gepung

Ousun [Slum' Llvng Qur'as di Desn Ujung Tanjung Kceestnatan

KmumsinHlKabuDzenBxy in)

| No | Tx g&          | Konmkmi                  | Paraf |
|----|----------------|--------------------------|-------|
|    |                |                          |       |
|    |                |                          |       |
| 2. | 28-Janari 2021 | ACC Revisi proposal      |       |
|    | 2021           | konsultasi Bab 2 dan Acc |       |
|    |                | ACC                      |       |
|    |                |                          |       |
|    |                |                          |       |